

Normalisasi Kekerasan Perempuan Melalui Produk Jurnalistik (Analisis Wacana Kritis “ Sara Mills ” pada *sindonews.com* dan *tribunnews.com*)

Zakarias Se Angi¹, Merry Fridha Tri Palupi², Herlina Kusumaningrum³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}
Jl. Semolowaru no. 45 Surabaya^{1,2,3}

e-mail : ickyangii@gmail.com¹, *e-mail* : merry.fridha@untag-sby.ac.id²,
e-mail : herlinakusumaningrum@untag-sby.ac.id³

Abstract

This research aims to analyze media discourse about journalistic products related to the normalization of violence experienced by women. and to reveal the subject-object position and reader position in journalistic products displayed by the media Sindonews.com and Tribunnews.com in the April 2022-January 2023 edition. This research uses critical discourse analysis methods from Sara Mills and uses Postmodern Feminism theory to analyze and reveal the meaning in texts about violence against women in the media. The approach used is qualitative using a critical paradigm. The results of the research show that presenting text to readers of Sindonews.com and Tribunnews.com Online Media objectifies women (victims) through sexist language so that it can be said to be a violation of the Journalistic Code of Ethics. This can be seen from the choice of words and writing of news headlines which represent a bad image for women. The author's recommendation through this research is that Media Sindonews.com and Tribunnews.com implement a study of the Journalistic Code of Ethics in conveying news and side with the interests of women so that women do not become victims a second time.

Keywords: *Feminism, Journalistic Products, Women, Critical Discourse Analysis, Online Media*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana media tentang produk jurnalistik terkait normalisasi kekerasan yang dialami perempuan. serta untuk mengungkap posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam produk jurnalistik yang ditampilkan oleh media Sindonews.com dan Tribunnews.com edisi edisi April 2022-Januari 2023. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari Sara Mills serta Menggunakan teori Feminisme Postmodern untuk menganalisis dan mengungkap makna dalam teks tentang kekerasan terhadap perempuan di media. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menampilkan teks kepada pembaca Media Online Sindonews.com dan Tribunnews.com mengobjektifkan perempuan (korban) melalui bahasa seksis sehingga dapat dikatakan sebagai pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik. Hal ini dapat terlihat dari pemilihan kata dan penulisan judul berita yang ditampilkan dengan merepresentasikan citra buruk bagi perempuan. Rekomendasi penulis melalui penelitian ini agar Media Sindonews.com dan Tribunnews.com menerapkan kajian Kode etik Jurnalistik dalam menyampaikan pemberitaan dan berpihak pada kepentingan Perempuan sehingga Perempuan tidak menjadi korban untuk kedua kalinya

Kata kunci: *Feminisme, Produk Jurnalistik, Perempuan, Analisis Wacana Kritis, Media Online.*

PENDAHULUAN

Perempuan selalu mendapatkan kekerasan jika berhadapan dengan laki-laki. Menurut data yang dikumpulkan dari Komnas Perempuan, sebanyak 338,496 kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan, terdiri dari 3.838 kasus yang diajukan ke Komnas Perempuan, 7.029 kasus di Lembaga Layanan, dan 327.629 kasus di Badan Peradilan Agama (Komnasperempuan, 2020). Tingginya angka kekerasan terhadap perempuan ini menjadi jawaban jika budaya patriarki di Indonesia masih sangat kental. Beberapa jenis kekerasan terhadap perempuan antara lain Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) terhadap perempuan, KBGS terhadap perempuan dengan disabilitas, kekerasan pelaku anggota TNI dan POLRI, serta kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan. Di samping itu, data tahun 2021 juga menunjukkan bahwa perempuan dengan disabilitas intelektual masih menjadi kelompok dengan jumlah tertinggi yang mengalami kekerasan, yakni sebanyak 22 kasus dan diikuti perempuan dengan disabilitas ganda sebanyak 13 kasus (Komnasperempuan, 2020). Kekerasan yang kerap dialami oleh perempuan dengan disabilitas dipengaruhi oleh nilai patriarki, bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang cantik, tinggi, bisa masak, bisa melayani suami dan merawat anak dengan baik. Stereotip ini tidak berlaku bagi perempuan disabilitas.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat adanya 57 aduan Kekerasan Berbasis Gender yang dilakukan oleh anggota TNI, dan ada sebanyak 72 aduan Kekerasan Berbasis Gender yang dilakukan oleh anggota POLRI. Selama lima tahun terakhir data catatan tahunan mencatat bahwa bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan tidak jauh berbeda, yaitu 36% untuk kekerasan psikis dan 33% untuk kekerasan seksual, disusul kekerasan fisik sebanyak 18% dan terakhir adalah kekerasan ekonomi sebesar 13% (Komnasperempuan, 2020). Hal tersebut membuat masyarakat bergantung pada informasi yang diberitakan oleh media massa. Media massa menjadi andalan untuk masyarakat dalam mendapatkan informasi mengenai kekerasan perempuan dan bisa menciptakan perubahan yang bisa mengantisipasi terjadinya Tindakan kekerasan tersebut. Dengan adanya antisipasi dari masyarakat, angka yang tadi sudah disebutkan bisa mulai menurun. Media massa membantu masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi khususnya mengenai kekerasan yang terjadi pada perempuan. Informasi yang didapatkan dari Media massa bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengantisipasi kedepannya hal tersebut tidak terjadi. Jika masyarakat terus di edukasi mengenai kekerasan pada perempuan melalui informasi atau berita yang mereka terima tentunya kesadaran akan ketidaksetaraan gender bisa diminimalisir. Media cetak di Indonesia sudah banyak beralih menjadi media online (Oktavia et al., 2022), hal ini disebabkan karena tuntutan masyarakat dan antusiasnya masyarakat dalam mengikuti perkembangan teknologi.

Perempuan di dalam Media massa sering dijadikan sebagai objek baik dari penggunaan bahasa, visualisasi gambar, serta opini negatif, namun pelaku kekerasan hanya ditampilkan sekilas saja dan tidak disoroti tindakannya (Fahima, 2020). Beberapa media dalam menyampaikan informasi atau berita kepada masyarakat masih belum memenuhi Kode Etik Jurnalistik misalnya dengan mengungkapkan identitas korban, serta berita yang disajikan terkesan menggiring pembaca untuk membuat stereotip dan menghakimi korban yang menimbulkan citra buruk bagi perempuan. Persoalan ketidaksetaraan gender yang ada di media massa memerlukan suatu perubahan, agar berita yang ditayangkan berpihak pada kepentingan perempuan dan dapat menanggulangi diskriminasi terhadap perempuan.

Jurnalistik berperspektif gender bisa membantu dalam menciptakan pemberitaan yang lebih adil. Dengan tidak mengobjektifikasi perempuan dalam tayangan berita tentunya hal ini akan mengembalikan citra perempuan agar setara dengan laki-laki. Dalam hal ini, Nur Imam Subono mencoba mendefinisikan jurnalisme berperspektif gender yaitu kegiatan atau praktek jurnalistik yang menginformasikan hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan dengan tidak bias gender (Subono, 2003, pp. 60-64). Dengan pemahaman ini wartawan semestinya menaati Kode Etik Jurnalistik seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers pasal 6 ayat b “menegakan nilai-nilai demokrasi, mendorong terwujudnya supermasi hukum dan menegakan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan” dan pasal 7 ayat 2 “wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik (Presiden Republik Indonesia, 1999). Dalam pasal 2 Kode Etik Jurnalistik pun dengan tegas disebutkan bahwa “Wartawan Indonesia menempuh

cara-cara yang professional dalam melaksanakan tugas jurnalistik” dijelaskan dalam dua butir ayat (e dan f) yaitu jurnalis dan pers tidak diperkenankan melakukan “e” Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang, dan “f” Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara (Dewan Pers, 2008).

Dengan menaati kode etik jurnalistik tersebut, peneliti yakin bahwa informasi yang disajikan tidak menciptakan opini yang menghakimi perempuan. Melihat isu akan perlakuan tidak adil terhadap pemberitaan Perempuan di media, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan menggunakan Analisis wacana kritis dari Sara Mills. Dalam buku Eriyanto disebutkan bahwa Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan penelitian dibawah paradigma kritis, dimana menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk mendeteksi atau melihat ideologi dalam teks. Sedangkan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills dipilih sebab memiliki perspektif feminis dimana dalam analisisnya menitikberatkan perhatian pada pemberitaan mengenai perempuan di media dilihat dari teks yang disampaikan (Eriyanto, 2008, p. 199).

Kajian mengenai analisis wacana berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan telah dikaji sebelumnya oleh Andi Yulia Adriani, Abdul Muttalib, dan Naim Irmayani pada tahun 2020, dengan judul Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo Melalui Model Sara Mills. Analisis dalam penelitian walau perempuan digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan mandiri namun tidak terlepas dari penindasan budaya patriarki (Adriani et al., 2020). Selain itu Wahyu Widiyaningrum dan Umaimah Wahid pada tahun 2021 melakukan kajian kekerasan terhadap perempuan dengan judul penelitian Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). Hasil penelitian menunjukkan penulisan berita yang dilakukan oleh Tribunnews.com menempatkan perempuan sebagai obyek dalam teks, sedangkan Tirto.id menempatkan perempuan setara dengan laki-laki dimana perempuan memiliki kesempatan menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya sendiri (Widiyaningrum & Wahid, 2021). Dari kedua penelitian tersebut peneliti mengambil topik yang berbeda dan peneliti sebelumnya. Dan peneliti menegaskan bahwa kebaruan dalam penelitian ini adalah pada topik normalisasi kekerasan pada produk jurnalistik yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain dimana peneliti melihat beberapa media menganggap kekerasan pada pemberitaan di media dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau normal.

Pada penelitian ini Peneliti ingin berfokus untuk mengetahui posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam membaca produk jurnalistik dari media massa *Sindonews.com* dan *Tribunnews.com* mulai April 2022 hingga Januari 2023. Peneliti memilih dua media tersebut karena sebagai peneliti dengan paradigma kritis peneliti menduga adanya pendeskreditan Perempuan dalam teks melalui pemberitaan di kedua media tersebut.

Kerangka Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori feminisme dan turunannya yaitu teori feminisme postmodern. Teori feminisme digunakan dalam penelitian ini guna untuk melihat dan mengungkapkan kekerasan yang terjadi pada perempuan. Sedangkan untuk teori feminisme postmodern dan adalah teori pendukung dari teori feminisme di atas. Teori ini membantu peneliti dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah produk jurnalistik lebih spesifik dari teori feminisme. Teori feminisme dan feminisme postmodern digunakan peneliti untuk mengkaji penelitian tentang normalisasi kekerasan perempuan dalam produk jurnalistik ini. Dikarenakan perempuan dalam tayangan atau produk jurnalistik kerap kali ditampilkan sebagai subjek serta isi beritanya menyudutkan perempuan, membuat pemaknaan pesan menjadi kurang efektif disebabkan oleh penerapan kapitalis dalam menampilkan sebuah tayangan produk jurnalistik.

Dari hasil pengamatan tersebut dilakukan analisis menggunakan Metode Analisis wacana Sara Mills untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini. Metode analisis Sara Mills mendukung teori diatas dalam melakukan penelitian. Dengan menggunakan metode analisis ini peneliti akan lebih mendalami posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam produk jurnalistik. Media massa dalam melakukan pemberitaan dan menghasilkan produk jurnalistik mereka, mereka selalu melakukan pengkonstruksian terhadap realitas agar berita yang ditayangkan lebih menarik untuk dibaca oleh masyarakat. Berikut gambaran singkat mengenai proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena sifat penelitiannya melihat pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini juga menggunakan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Sara Mills dengan perspektif kritis. Dalam pandangan kritis yaitu upaya pemahaman atas kondisi sosial yang tertindas (*underrepresented groups*) dan bertindak mengatasi kekuatan yang menindas, dalam rangka memperjuangkan emansipasi wanita dan partisipasi masyarakat secara luas (Foss dan Littlejohn, 2009: 46-47). Sara Mills mengfokuskan perhatiannya pada wacana tentang ketidakadilan dan penggambaran buruk tentang perempuan melalui posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam teks (Silfia, 2020). Pandangan Mills ini dipengaruhi oleh pemikiran Foucault tentang relasi kekuasaan, walaupun Foucault tidak pernah mengkaji wacana perempuan. Menurut Mills pemikiran Foucault ini relevan jika digunakan untuk mengkaji wacana dengan sudut pandang feminis dan melawan kekuasaan patriarki. Titik perhatian dari persepektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Gagasan dari Sara Mills sedikit berbeda dengan model critical linguistic yang memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Gagasan dari Sara Mills melihat pada bagian peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks (Mills, 1995).

Data primer pada penelitian ini adalah 5 artikel berita yang diterbitkan oleh media massa Sindonews.com dan Tribunnews.com mengenai pemberitaan terkait kekerasan terhadap perempuan. Data skunder pada penelitian ini adalah studi literatur yang dilakukan oleh peneliti terhadap jurnal, buku, artikel, dan lainnya untuk menguatkan data primer peneliti. Teknik pengumpulan data dimulai dengan melakukan dokumentasi terhadap produk jurnalistik terkait pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di kedua media massa (Sindonews.com dan Tribunnews.com). kemudian melanjutkan untuk melakukan Teknik penelusuran data online agar data yang akan ditampilkan adalah data yang *valid*.

Hasil Analisis Pada Berita 1, berita 2, Berita 3, Berita 4, dan Berita 5.

Tabel Analisis Berita 1

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	<p>Berita pertama berjudul “Siswi SMK di Cianjur Tewas Overdosis Obat-obatan, Alat Vitalnya Ada Bercak Darah”. Berita ini diunggah oleh Sindonews.com pada kamis, 14 April 2022 yang ditulis oleh Mochamad Andi Ichsyah. Posisi subjek pada berita ini ditempati oleh Andri (Petugas Puskesmas), dokter Fahmi Arief Hakim (Ketua Tim Forensik RSUD Cianjur) dan Kapolres Cianjur, AKBP Doni Hermawan. Ketiga Subjek ini yang menceritakan kejadian dan kronologi kepada media.</p> <p>“Korban meninggal setelah mendapatkan perawatan di puskesmas Agrabinta, pada Selasa siang. Diduga tewas karena overdosis obat-obatan,” adalah penjelasan yang diberikan oleh Andri kepada media. Andri juga menjelaskan gambaran kondisi yang dialami korban “...pada alat vitalnya ditemukan luka memar. Dan pada alat vitalnya ditemukan bercak darah.” Berikutnya pernyataan dari Dokter Fahmi Arief Hakim yang menjelaskan tentang hasil autopsi korban ketika diperiksa seperti dalam kalimat “Korban meninggal tidak wajar dan penuh kejanggalan.” Sementara Kapolres Cianjur AKBP menjelaskan tentang kronologi dan gejala awal korban sebelum meninggal terlihat dalam kalimat “...Korban pertama kali pulang kerumah dalam kondisi muntah-muntah usai diajak pacarnya...” beliau juga</p>

	<p>mengatakan “Saat berada di di puskesmas, korban sudah tidak sadarkan diri. Akhirnya korban meninggal.”</p> <p>Dari penjelasan yang diberika oleh ketiga subjek di atas perempuan yang menjadi korban dalam peristiwa ini di poisisikan sebagai objek. Hal tersebut karena korban tidak menampilkan dirinya dalam teks. Dirinya hanya ditampilkan melalui penggambaran yang dilakukan oleh ketiga subjek diatas. Keseluruhan isi teks berita yang ditampilkan hanya berdasarkan penjelasan dari ketiga subjek di atas.</p>
Posisi Pembaca	<p>Pembaca menempati posisi yang merepresentasikan citra buruk bagi perempuan. Hal ini disebabkan penjelasan terkait penyebab korban meninggal yaitu “...Siswi SMK berinisial AN ditemukan tewas usai mengikuti acara ulang tahun...” dan kalimat “Diduga, korban tewas karena dicecoki miras dan obat-obatan,” kedua kalimat teks ini menimbulkan citra buruk bagi perempuan (korban), karena perempuan digambarkan sebagai yang lemah dan mudah diperdayai. (Ichsyah, 2022)</p>

Sumber : Diolah Peneliti, 2023

Pada berita ini kekerasan yang dialami oleh perempuan (korban) bukan hanya pada saat kejadian tersebut berlangsung namun juga terjadi pada saat penulisan berita yang kemudian dipublikasi kepada masyarakat. Perempuan mendapat ketidaksetaraan gender dalam teks yang ditampilkan. Hal tersebut ditampilkan dalam judul yang ditulis. “*Siswi SMK Cianjur Tewas Overdosis Obat-obatan, Alat Vitalnya Ada Bercak Darah*” Penulisan judul diatas sangat kontras dan tentunya hal tersebut yang membuat pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut khususnya pembaca laki-laki. Perempuan dijadikan objek dalam penulisan tersebut. Seharusnya perempuan mendapatkan pembelaan karena sudah mengalami kejadian yang piluh. Namun bukan perlindungan yang didapatkan melainkan mendapatkan objektifikasi dari media penulis teks berita. Ketidaksetaraan gender lain yang dialami oleh perempuan dalam teks yang ditampilkan adalah perempuan ditampilkan sebagai objek yang tidak setara dengan laki-laki berdasarkan penjelasan dari Andri (subjek), “*Diduga, korban meninggal karena dicecoki miras dan obat-obatan. Tidak hanya itu pada alat kelaminya juga ditemukan bercak darah*” Pada kalimat tersebut perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Kata “Dicecoki miras dan obat-obatan...” menunjukkan ketidakberdayaan perempuan untuk melawan tindakan tersebut yang dilakukan oleh laki-laki. perempuan seakan pasrah akan kekerasan yang dialaminya tersebut.

Hal ini didukung dengan tidak adanya penjelasan dalam teks terkait perlawanan yang dilakukan oleh korban saat kejadian tersebut terjadi. Dalam teks yang ditampilkan menjelaskan perempuan (korban) adalah penyebab dari terjadinya peristiwa tersebut. terlihat dalam teks yang ditampilkan, “...*Siswi SMK berinisial AN ditemukan tewas usai mengikuti acara ulang tahun...*” pada teks menyebutkan awal kejadian sebelum korban meninggal. Korban yang diajak untuk acara ulang tahun kemudian mendapatkan kejadian buruk yang menimpa dirinya sehingga tewas. Korban (Perempuan) ditampilkan sebagai sosok yang penurut berdasarkan kalimat di atas. Perempuan (korban) dijadikan sebagai fokus utama dalam teks. Hal tersebut ditampilkan melalui penjelasan Andri. “...*pada alat vitalnya ditemukan luka memar. Dan pada alat vitalnya ditemukan bercak darah.*” Penggambaran kondisi dari korban yang ditampilkan dalam teks, meunjukkan perempuan (korban) dijadikan sebagai topik utama dalam teks tersebut. Tentunya hal ini merupakan bagian dari perencanaan dan target dari pembaca teks berita ini. Penonjolan kata “alat vital” yang berulang kali ditampilkan dalam teks menjadi bukti bahwasannya penulisan berita ini memang ditujukan untuk pembaca laki-laki.

Pengulangan kata yang vulgar terhadap korban (perempuan) yang ditampilkan dalam teks menjelaskan, bahwasannya perempuan dan laki-laki tidak setara dalam mendapatkan hak keadilan. Seharusnya dalam teks berita yang ditampilkan berfokus pada tindakan pelaku bukan malah menjadikan perempuan sebagai objek. Perempuan (korban) seharusnya ditampilkan setara dengan

laki-laki dalam teks melalui isi teks yang mendukung korban (perempuan) agar para pembaca teks (laki-laki) tidak merpresentasikan citra buruk kepada perempuan.

Tabel Analisis Berita 2

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	<p>Berita kedua berjudul “Sadis! Gadis 12 Tahun Diperkosa hingga Mengidap HIV/AIDS, Polrestabes Medan Didesak Tangkap Pelaku”. Berita ini diunggah oleh Sindonews.com pada sabtu, 17 September 2022 yang ditulis oleh M. Andi Yusri. Perempuan yang menjadi korban dalam peristiwa ini diposisikan sebagai objek dalam teks. Hal ini ditampilkan berupa kutipan kalimat dalam teks yaitu “...Gadis 12 tahun diperkosa hingga mengidap penyakit HIV/AIDS...,” dalam kalimat lain “Terungkapnya kasus pemerkosaan terhadap bocah 12 tahun ini, berawal dari kecurigaan adik nenek korban...,” dari 2 penggalan kalimat tersebut menunjukkan kehadiran korban dalam teks digambarkan oleh aktor lain. Korban tidak menampilkan dirinya dalam teks berdasarkan sudut pandangnya.</p> <p>Posisi subjek ditempati oleh Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak (PA) Arist Merdeka Sirait. Hal ini dibuktikan dengan kronologi kejadian peristiwa ini disampaikan oleh beliau kepada media. “Terungkapnya kasus pemerkosaan terhadap bocah 12 tahun ini, berawal dari kecurigaan adik nenek korban...,” dalam kalimat ini subjek menjelaskan kronologi awal kejadian tersebut. subjek juga menjelaskan tentang pelaku, dibuktikan pada kalimat “...mengalami pemerkosaan secara berulang, yang dilakukan pacar ibu kandungnya” serta pada kalimat “...selama tinggal bersama kakeknya..., korban justru dijadikan budak seks.” Subjek juga dalam teks menggambarkan korban (objek) sebagai sosok yang tidak berdaya hal tersebut dilihat dalam kalimat “...korban diduga dijual kepada sejumlah pria hidung belang.”</p>
Posisi Pembaca	<p>Dalam teks yang ditampilkan diatas pembaca memposisikan dirinya sebagai orang yang ikut terlibat dan turut merasakan kesedihan yang dialami oleh korban. Terlihat dari teks yang ditampilkan “...korban menderita HIV/AIDS.” Pada kalimat tersebut disampaikan derita yang dialami oleh korban setelah kejadian tersebut menimpa dirinya. Tentu hal ini menimbulkan rasa empati dari pembaca terhadap korban. (Febriyansyah, 2022)</p>

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

Korban dalam teks yang ditampilkan mengalami ketidakadilan yang menimpa dirinya. Hal tersebut terlihat pada penggunaan kalimat dalam teks serta penjelesanan kronologi kejadian yang berdasarkan sudut pandang subjek. Subjek dalam menggambarkan korban tidak memperhatikan sisi kesetaraan gender yang membuat korban menjadi objek dalam berita ini. Pengakuan objek dalam menjelaskan kronologi kejadian secara terang-terangan dan menggunakan bahasa yang vulgar. Bukti ketidaaksetaraan gender yang dialami oleh korban dalam teks, terlihat pada kalimat, “...*pemerkosaan terhadap bocah 12 tahun...*,” dan “*Korban mengaku sejak usia tahun mengalami pemerkosaan secara berulang...*” Kedua kalimat diatas menunjukkan dalam waktu 6 tahun korban tidak bisa

melawan kekejaman yang dilakukan oleh pelaku. Dirinya digambarkan sebagai orang yang menerima keadaan itu sebagai nasibnya. Ini menunjukkan dominasi hak laki-laki lebih besar dari pada yang diperoleh perempuan. Bukti ketidakberdayaan korban dalam melawan tindakan tersebut ditampilkan dalam teks lain, “...berawal dari kecurigaan adik nenek korban terhadap kondisi kesehatan korban. Atas dasar itu, adik nenek menyelidikinya dengan bertanya kepada korban” Dalam teks tersebut diartikan bahwa, korban selama ini hanya memendam kekerasan yang dialami dirinya dari orang lain. Korban hanya menerima semua kekerasan yang terjadi tanpa melakukan perlawanan.

Perempuan (korban) di objektifikasi bukan hanya dari subjek namun juga dari media yang memberitakan kejadian tersebut. hal ini terlihat dalam pemilihan judul oleh jurnalis dalam menampilkan berita tersebut “*Sadis! Gadis 12 Tahun Diperkosa hingga Mengidap HIV/AIDS, Polrestabes Medan Didesak Tangkap Pelaku*”. Berdasarkan penulisan judul yang ditampilkan oleh jurnalis meunjukkan objektifikasi yang dilakukan oleh jurnalis kepada korban (objek). Judul yang ditampilkan merupakan bias gender yang dilakukan oleh penulis agar memikat pembaca ketika melihat judul ini ditampilkan. Penggunaan kalimat “*Sadis! Gadis 12 tahun Diperkosa...*” merupakan kalimat bias gender. Kalimat ini yang memnimbulkan presepsi yang liar dalam pikiran pembaca. Tentunya ini yang bisa membangun citra buruk bagi perempuan di kacamata pembaca. jurnalis lebih sering menampilkan korban dalam isi teks, berbanding terbalik dengan para pelaku yang tega melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan pelecehan seksual.

Perempuan dalam pemberitaan ini tidak ditampilkan dalam sudut pandangnya sendiri. Namun penggambaran akan sosok perempuan dalam berita ini di tampilkan lewat sudut pandang penulis (subjek). Penggambaran perempuan yang dijadikan sebagai objek oleh penulis juga di tampilkan dalam kalimat, “...korban diduga dijual kepada sejumlah pria hidung belang. Diduga, dari sanalah akhirnya diketahui korban menderita HIV/AIDS”. Dalam kalimat ini sosok perempuan di gambarkan sangat lemah, dan tidak bisa disandingkan dengan laki-laki. Penggunaan kata dalam kalimat “...diduga dijual kepada sejumlah hidung belang...” semakin membuktikan keberpihakan penulis terhadap kaum laki-laki. Penulis juga dikatakan sebagai orang yang masih menganut budaya patriarki yang memandang perempuan dan laki-laki tidak setara. Hal tersebut juga didukung dengan kalimat penutup dari berita tersebut dituliskan, “Sayangnya, kasus ini belum medapatkan perhatian dari Pemkot Medan”. Dari kalimat tersebut bisa di artikan bahwa kekerasan yang di alami oleh perempuan, masih dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan lumrah.

Perempuan mendapatkan lagi perlakuan diskriminasi gender oleh jurnalis dalam berita yang ditampilkan. Seharusnya dalam pemberitaan tersebut hal utama yang harus di tampilkan adalah pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan penulisan teks berita lebih di fokuskan pada pelakukan tindakan kekerasan tersebut. Hal tersebut seharusnya lebih diutamakan oleh penulis yang menjadi pencerita dalam teks berita ini.

Tabel Analisis Berita 3

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Berita ketiga berjudul Siswi “ <i>Sadis! Tak Terima Ingin Dicerai Istri, Suami Siram Istri Pakai Air Keras</i> ”. Berita ini diunggah oleh Sindonews.com pada Selasa, 27 September 2022 yang ditulis oleh Dede Febriansyah. Subjek dalam berita ini adalah Kapolsek Gelumbang Muara Enim, Iptu Rendy Novriandy. Hal ini dukung dengan keseluruhan isi teks berita merupakan penjelasan yang diberikan oleh Rendy kepada media. Subjek menceritakan kronologi kejadian berdasarkan sudut pandang pelaku. “korban nmengaku sering mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan sudah lama pisah ranjang, sehingga ingin bercerai.” Dari kalimat tersebut menunjukkan korban sudah sering mendapatkan tindakan kekerasan. Dalam kalimat lain “motif pelaku menyiramkan air keras itu karena sakit hati, lantaran

	<p>istrinya mau menceraikannya...”</p> <p>Korban digambarkan sebagai objek dalam teks. terlihat dalam kalimat “akibatnya korban mengalami luka bakar dibagian wajah dan seluruh tubuhnya.” Dalam kalimat lain ditunjukkan “tanpa basa basi, pelaku langsung menyiramkan air keras tersebut ke korban...” dalam kalimat tersebut subjek menggambarkan korban sebagai orang yang tidak berdaya didepan pelaku. Sehingga pelaku bebas melakukan tindakan tersebut.</p>
Posisi Pembaca	<p>Berdasarkan teks yang ditampilkan. Pembaca diposisikan sebagai orang yang memihak kepada korban. Hal ini ditimbulkan karena teks yang ditampilkan menceritakan kesedihan yang dialami oleh korban. Membuat posisi pembaca berada di pihak yang mendukung korban dengan presepsi yang diciptakan berdasarkan pemaknaan teks.(Yusri, 2022)</p>

Sumber : diolah Peneliti, 2023

Subjek menceritakan kejadian ini dalam berdasarkan sudut pandang pelaku. Yang membuat posisi korban dalam teks hanya ditampilkan berdasarkan sudut pandang kator lain, bukan dari sudut pandangnya sendiri. Terlihat juga dalam penggalan kalimat lain, “*Motif pelaku menyiramkan air keras itu karena sakit hati, lantaran istrinya mau menceraikannya dengan alasan KDRT dan lainnya*”. Penjelasan mengenai motif pelaku disini dijelaskan oleh Iptu RTM Situmorang (subjek), merupakan penjelasan dari sudut pandang pelaku bukan dari sudut pandang korban. Seperti yang terlihat dalam keseluruhan teks yang ditampilkan, korban sama sekali tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks dari sudut pandangnya. Korban (perempuan) yang mendapat tindakan kekerasan tersebut memang memperoleh perlindungan dari hukum namun tidak bisa melindungi diri dari objektifikasi yang dilakukan oleh subjek. Tidak dijelaskan dalam teks alasan detail dari korban ingin menceraikan pelaku. Namun hanya ditulis sekilas bahwasannya korban ingin menceraikan pelaku karena mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Perempuan dalam berita ini di gambarkan sebagai pihak yang bersalah (objek). Hal ini didukung dengan penggalan kalimat, “*Korban juga diketahui sempat menjadi TKW dan telah dikaruniai satu orang anak*”. Penggalan kalimat ini menunjukkan kesalahan korban kepada pelaku yang membuat pelaku melakukan tindakan kekerasan terhadap korban. Korban Kembali diobjektifikasi dan mendapatkan kekerasan terhadap dirinya dalam berita yang ditampilkan. Seharusnya yang ditampilkan bukan kesalahan korban namun lebih menyoroti kekerasan yang dialami oleh korban dari tindakan pelaku. Hal tersebut tentunya bisa membantu korban dalam memulihkan Kesehatan dirinya baik dari fisik maupun mental. Secara mental korban akan segera membaik jika penulisan teks berita ini lebih mendengarkan penjelasan dari sudut pandang korban. Tentunya akan membuat korban merasa lebih aman karena merasakan dirinya ada dukungan dari pihak lain selain dari pihak kepolisian dan hukum tapi juga dari wartawan yang menuliskan tentang peristiwa yang dialaminya.

Tabel Analisis Berita 4

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	<p>Berita pertama berjudul “Pak Jek tega Lecehkan Keponakan saat Korban Sedang Ganti Pakaian di Kamar” Berita ini diunggah oleh Tribunnews.com pada rabu, 28 desember 2022 yang ditulis oleh Muhammad Zulfikar. Posisi subjek disini adalah Paman korban (Z) yang akrab disapa Pak Jek. Kronologi yang diceritakan dalam teks ditampilkan berdasarkan sudut pandang pelaku. Hal ini terlihat dalam</p>

	<p>kalimat “Pria yang akrab disapa Pak Jek itu melancarkan aksi kejahatannya saat korban sedang mengganti pakaian di kamar,” pada kalimat tersebut diceritakan awal mula kejadian dari sudut pandang pelaku. Pelaku melancarkan aksinya tersebut didalam rumahnya sendiri.</p> <p>Korban yang mendapatkan kekerasan seksual tersebut diposisikan sebagai objek. Didukung dalam kalimat “Terdakwa yang penuh nafsu kejahatannya itu karena melihat korban, langsung melakukan pelecehan seksual.” Dalam kalimat tersebut korban digambarkan dalam posisi yang tidak siaga untuk mengantisipasi tindakan pelaku. “Korban yang ingin lari tak mampu melawan karena cengkraman terdakwa begitu kuat.” Pada kalimat tersebut korban diposisikan sebagai orang yang tidak berdaya. Digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tak mampu melawan.</p> <p>Kalimat lain dalam teks yang memosisikan korban sebagai objek ditunjukkan pada kalimat “Usai melakukan tindakan bejat tersebut. Terdakwa mengancam korban agar jangan bilang kesiapapun perihal kejadian ini.” korban digambarkan lagi sebagai orang yang tidak bisa bertindak untuk membela dirinya. Korban dihadirkan dalam teks berdasarkan sudut pandang subjek, bukan melalui sudut pandangnya sendiri.</p>
Posisi Pembaca	Posisi pembaca pada teks berita ini diharapkan untuk turut merasakan penindasan yang dialami oleh korban. Pembaca juga di harapkan untuk menaruh rasa empati kepada korban atas kejadian tersebut. Terlihat dalam akhir teks “...korban merasa sedih dan terguncang karena perbuatan terdakwa yang telah merugikan masa depan dirinya.” (Zulfikar, 2022)

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

Isi berita yang ditampilkan disini mengenai kekerasan yang dialami oleh perempuan. Perempuan seakan menjadi sosok yang sangat rentan mendapatkan tindakan kekerasan. Korban dalam teks yang adalah perempuan ditampilkan berdasarkan sudut pandang subjek. Hal tersebut yang membuat perempuan mendapatkan bias gender dalam teks. “*Sementara Istri terdakwa pada saat kejadian sedang pergi ke Medan bersama ibu kandung korban*”. Dalam kalimat diatas menjelaskan kesalahan perempuan yang menyebabkan kejadian ini terjadi. Disebutkan bahwa istri pelaku dan ibu korban sedang melakukan perjalanan menuju kota Medan. Tetapi tidak dijelaskan secara detail alasan dari perjalanan yang dilakukan oleh kedua perempuan tersebut. Hal ini yang membuat kejadian tersebut memang berdasarkan kelalaian dari pihak perempuan (istri pelaku dan ibu korban). Karena keduanya sedang melakukan perjalanan membuat pelaku memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan kejahatannya terhadap korban.

Penjelasan mengenai kondisi lokasi kejadian oleh penulis seperti ingin menunjukan peluang pelaku melakukan tindakannya karena situasi yang mendukung. “*Setibanya di rumah, korban langsung mengganti baju di kamar yang saat itu kondisi rumah dalam keadaan sepi hanya ada korban dan Terdakwa*”. Dari penjelasan kondisi tempat kejadian, pelaku memang mempunyai kuasa untuk melakukan tindakan tersebut. Kata “Sepi” dalam kalimat diatas merupakan pendukung atas kuasa yang di miliki oleh laki-laki (pelaku). Disertai dengan kalimat lain, “*Terdakwa yang penuh nafsu kejahatannya itu karena melihat korban, langsung melakukan pelecehan seksual*”. Kalimat ini menunjukan kuasa laki-laki yang mutlak dan perempuan tidak setara dengan laki-laki. Dalam kalimat tersebut jika diartikan, seorang laki-laki jika sudah menginginkan sesuatu maka harus terpenuhi. Sehingga pelaku yang sudah dipenuhi nafsu harus melampiaskan hasratnya tersebut. Dan pada saat kejadian, korbanlah yang menjadi tempat pelampiasan tersebut. “*...terdapat luka lecet di sebelah luar*

selaput dara kurang lebih 1,5 cm di arah jam 5 dan 6". Penjelasan mengenai luka yang dialami korban sangat terperinci. Hal tersebut tidak terlepas dari penerapan budaya patriarki dalam penulisan berita ini. Sehingga aspek yang ditonjolkan dalam teks adalah hasil dari konstruksi dan pandangan subjektif dari jurnalis yang ditampilkan. Seharusnya hal seperti ini tidak perlu dicantumkan mengingat hal seperti ini sangat bersifat privasi. Korban yang seharusnya mendapat perlindungan dari orang lain karena sedang mengalami tindakan kekerasan justru mendapatkan kekerasan lagi dalam teks berita yang ditampilkan. Ini tidak hanya merusak Kesehatan mental dan fisik korban namun juga bisa merusak masa depan korban.

Pembaca dalam berita yang ditampilkan ini sebagai aktor yang memposisikan dirinya sebagai pihak yang turut merasakan penderitaan yang dialami oleh korban. Pada penutup kalimat teks berita, *"...korban merasa sedih dan terguncang karena perbuatan terdakwa yang telah merugikan masa depan dirinya."* Pada kalimat diatas membuat pembaca dalam memaknai teks tersebut ikut merasakan kejadian yang di alami oleh korban, sehingga menaruh rasa empati pada korban yang mengalami tindakan pelecehan tersebut.

Tabel Analisis Berita 5

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	<p>Berita pertama berjudul "Janda Dua Anak Ditemukan Tewas Tanpa Busana di Sukabumi, Korban Sempat Pamit Pergi Megaji." Berita ini diunggah oleh Tribunnews.com pada jumat, 27 januari 2023 yang ditulis oleh Dian Herdiansyah. Posisi subjek dalam teks berita ini ditempati oleh Huda Hendriawan. Hal tersebut terlihat dalam kalimat "jadi posisi korban saat keluar dari rumah itu mengenakan baju lengkap. Bahkan pakai jilbab warna oranye" pada kalimat tersebut subjek menjelaskan gambaran korban sebelum kejadian, dalam kalimat lain, "jadi anak ini sedang mengalami depresi sebenarnya, yang pertama ditinggal ibunya, kemudian ada masalah di keluarga dengan suaminya dan terakhir juga ada kejadian yang kurang mengenakan menimpa almarhum."</p> <p>Posisi objek di tempati oleh Cici (korban). Cici ditampilkan dalam teks berdasarkan sudut pandang orang lain (subjek). "...korban ditemukan di sungai tanpa busana sangat janggal. Padahal korban berpakaian rapi." Teks tersebut menampilkan korban dalam teks berdasarkan informasi dari subjek. "Dalam perjalanannya almarhum mengalami gangguan kejiwaan, pasca musibah yang menimpa keluarganya, hingga dilakukan pengobatan." Kalimat tersebut juga menandakan penggambaran yang dilakukan subjek terhadap korban (objek).</p>
Posisi Pembaca	<p>Pembaca menempatkan dirinya dalam teks ini sebagai posisi yang sama seperti objek. Pembaca diharapkan untuk ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh korban. Seperti yang di tampilkan dalam kalimat "Dalam perjalanannya almarhum mengalami gangguan kejiwaan, pasca musibah yang menimpa keluarganya, hingga dilakukan pengobatan." Kalimat tersebut menunjukkan kesedihan mendalam yang dialami korban. (Herdiansyah, 2023)</p>

Sumber : olahan Peneliti, 2023

Penulisan teks berita menerapkan subjektifitas dalam teks. Sehingga teks yang ditampilkan kepada para pembaca merupakan hasil dari pandangan subjek (laki-laki). Hal tersebut dilihat dari teks yang ditampilkan, secara keseluruhan merepresentasikan budaya patriarki dalam penampilannya. "*Janda Sukabumi yang Ditemukan Tewas Tanpa Busana,...*". Penggalan judul diatas merupakan subjektifitas yang dilakukan terhadap korban. Gaya penulisan judul diatas bisa tentunya sangat erotis dan vulgar. Pemilihan kata yang diterapkan dalam judul ini tentunya sangat kontras untuk menarik perhatian pembaca khususnya pembaca laki-laki. Kata "Janda" dan "Tanpa Busana" merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap korban untuk kedua kalinya dalam teks. Kondisi fisik dari korban lebih ditonjolkan hal tersebut dilakukan oleh penulis agar memikat pembaca untuk membaca teks berita yang ditampilkan.

Berdasarkan kronologi kejadian yang di ceritakan oleh subjek dalam teks berita ini kemungkinan penyebab korban meninggal adalah bunuh depresi yang dialami oleh korban karena beberapa masalah yang dialami oleh korban atau juga meninggal karena pembunuhan. Hal tersebut muncul karena ada kejanggalan saat korban ditemukan yaitu ditemukan tanpa busana. "*Jadi anak ini sedang mengalami depresi sebenarnya, yang pertama ditinggal ibunya, kemudian ada masalah di keluarga dengan suaminya dan terakhir juga ada kejadian yang kurang mengenakan yang menimpa almarhum*". Kalimat diatas menunjukkan bahwa penyebab kematian korban bisa saja karena bunuh diri. Hal tersebut bisa terjadi karena banyaknya masalah yang dialami oleh korban pada waktu masih hidup. Masalah bersama keluarganya (suami), kemudian ditinggal oleh ibunya dan masih ada masalah lain yang bisa saja memicu korban untuk melakukan bunuh diri. Perempuan dalam hal ini tidak bisa menyampaikan atau merepresentasikan dirinya sendiri dalam teks karena tidak diberikan kesempatan oleh subjek. Subjek terus melakukan objektifikasi terhadap korban. Padahal seharusnya subjek disini bertindak sebagai aktor yang mendukung korban agar kasus ini bisa cepat terselesaikan dan korban juga mendapatkan hak dan keadilan yang setara dengan orang lain. Posisi Pembaca ditempatkan oleh subjek sebagai aktor yang turut merasakan kesedihan yang dialami oleh korban berdasarkan teks yang ditampilkan. Posisi Pembaca disini lebih berpihak pada perempuan karena prespsi yang ditimbulkan setelah membaca teks berita yang ditampilkan.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 5 artikel berita yang di terbitkan oleh media massa Sindonews.com dan Tribunnews.com, menunjukkan bahwa penulisan berita yang dilakukan oleh kedua situs berita Sindonews.com dan Tribunnews.com masih memposisikan perempuan sebagai objek dalam teks yang di tampilkan. Kebenaran yang ditampilkan dalam teks merupakan hasil dari objektifikasi dari subjek (penulis berita) terhadap perempuan. Pemberitaan yang dilakukan oleh Sindonews.com dan Tribunnews.com juga kadang melanggar kajian Kode Etik Jurnalistik yang seharusnya menjadi pedoman dalam melakukan pemberitaan. Berikut adalah pembahasan terkait objektifikasi dan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yang dilakukan oleh Sindonews.com dan Tribunnews.com.

Perempuan tidak memiliki kesempatan untuk tampil dalam teks melalui sudut pandangnya sendiri. Namun ditampilkan berdasarkan objektifikasi yang dilakukan jurnalis. Perempuan menjadi prioritas dalam teks berita yang di tampilkan oleh kedua situs berita tersebut (Sindonews.com dan Tribunnews.com). Teks yang ditampilkan dalam berita cenderung berdasarkan prespektif laki-laki, hal ini dikarenakan adanya penerapan budaya patriarki dalam penulisan teks yang membuat perempuan selalu menjadi korban ketidakadilan dan diskriminasi. Pemberitaan yang dilakukan oleh kedua situs tersebut tidak hanya menampilkan isu kekerasan yang dialami oleh perempuan tetapi juga memproduksi kekerasan baru bagi perempuan dalam penyusunan kalimat, judul berita, dan pelebelan yang dilakukan oleh jurnalis.

Objektifikasi terlihat dalam 5 pemberitaan yang dipilih oleh peneliti. Bahasa yang digunakan oleh penulis berita (jurnalis) sangat vulgar dan erotis. Hal tersebut diperlihatkan oleh jurnalis dalam judul yang mereka tampilkan di media, "Siswi SMK di Cianjur Tewas Overdosis Obat-obatan, Alat Vitalnya Ada Bercak Darah," "Sadis! Tak Terima Ingin Dicerai, Suami Siram Istri Pakai Air Keras," "Sadis! Gadis 12 Tahun Diperkosa hingga Mengidap HIV/AIDS, Polrestabes Medan Didesak Tangkap Pelaku," "Pak Jek Tega Lecehkan Keponakan saat Korban Sedang Ganti Pakaian di Kamar,"

dan “Janda Sukabumi yang Ditemukan Tewas Tanpa Busana, Sebelumnya Pamit Mau Pengajian.” Dalam penulisan judul berita tersebut terlihat bahasa yang digunakan sangat vulgar.

Penulisan judul dengan menggunakan bahasa tersebut disebabkan budaya patriarki yang masih mengakar di masyarakat Indonesia khususnya jurnalis (penulis berita). Tentunya ini menyebabkan ketidaksetaraan hak yang dialami oleh perempuan. Perempuan yang tadinya sudah menjadi korban kekerasan di dunia nyata dan seharusnya dilindungi, justru tanpa disadari mengalami kekerasan juga di dunia maya yaitu pemberitaan yang dilakukan oleh Media Online. Perempuan Kembali mendapatkan kekerasan dalam teks berita yang ditampilkan melalui bahasa yang digunakan oleh jurnalis. Pengulangan kata seksis seperti “...Alat Vitalnya Ada Bercak Darah,” “pada bagian alat vitalnya ditemukan luka memar” pada berita 1, menunjukkan bahwasannya jurnalis ingin menonjolkan gambaran fisik dari korban sebagai inti dari teks berita yang ditampilkan. Pengulangan kata “alat vital” dalam teks membuktikan subjektifitas yang dilakukan oleh jurnalis terhadap objek (korban)

Pada berita 2 kalimat seksis yang digunakan oleh jurnalis sebagai gambaran terhadap korban, ditemukan pada penekanan kata “Sadis...” pada awal judul yang diikuti kata “...Gadis 12 Tahun di Perkosa...,” ada juga kalimat “...pemeriksaan secara berulang...,” kata “... dijadikan budak seks,” penggunaan kata “...dijual...” dalam penulisan kata dan kalimat tersebut membuktikan gambaran jurnalis terhadap korban secara tidak langsung melakukan kekerasan terhadap korban untuk kedua kaliya. Padahal ada hal lain yang seharusnya menjadi fokus perhatian dari jurnalis, namun jurnalis lebih memilih fokus pada apa yang di alami korban.

Penulisan kalimat “korban mengalami luka bakar dibagian wajah dan seluruh tubuhnya” pada berita 3 membuktikan jurnalis sebenarnya menghadirkan sensasi seksual dalam berita tersebut. Padahal jika hanya dituliskan “korban mengalami luka bakar di bagian wajah” saja sudah lebih dari cukup untuk mendeskripsikan kondisi korban pada saat kejadian tersebut. Namun jurnalis menambahkan kata “diseluruh tubuhnya” membuat persepsi pembaca ketika membaca teksnya akan menimbulkan sensasi seksual.

Bahasa seksis yang digunakan oleh jurnalis dalam berita 4 sudah terlihat dari judul yang ditampilkan. Kata “Lecehkan” dan “Ganti Pakaian” menimbulkan sensasi seksual kepada pembaca ketika pertama kali melihat atau membaca judul ini. Dalam penulisan teks juga kondisi fisik dan luka yang di alami oleh korban digambarkan secara detail oleh penulis. Dan tentu saja bahasa yang digunakan juga sangat seksis. “...luka lecet di sebelah luar selaput dara kurang lebih 1,5 cm di arah jam 5 dan 6,” dalam kalimat tersebut jurnalis menggambarkan letak dari luka yang dialami korban sesudah kejadian tersebut. Padahal hal tersebut seharusnya tidak perlu di sampaikan secara detail seperti itu.

Pada berita 5 bahasa seksis langsung di jumpai dalam penulisan judul. Kata “Tanpa Busana” dalam judul menunjukkan korban ketika peristiwa terjadi tidak menggunakan pakaian atau sehelai kain apapun. Penulisan kata ini tentunya akan sangat menarik minat pembaca khususnya pembaca laki-laki. gambaran kondisi korban yang ditampilkan jurnalis menunjukkan target pembaca yang dituju oleh jurnalis yaitu pembaca laki-laki, karena korban yang ditampilkan disini adalah perempuan. Dengan penulisan judul seperti ini tentunya akan membahayakan imajinasi negatif terhadap korban.

Dalam melakukan pemberitaan mengenai kekerasan yang dialami oleh perempuan kadang melanggar kajian Kode Etik Jurnalistik yang seharusnya dijunjung tinggi oleh semua anggota Pers maupun situs berita. Sangat disayangkan situs berita sebesar Sindonews.com dan Tribunnews.com melakukan kesalahan yang bisa dibilang cukup fatal dalam dunia Jurnalistik. Hal tersebut terlihat dari teks-teks berita yang ditampilkan.

Pelanggaran yang dilakukan oleh situs Tribunnews.com tersebut seperti pengungkapan identitas korban dalam teks yang ditampilkan. Terlihat pada berita “Janda Sukabumi yang Ditemukan Tewas Tanpa Busana, Sebelumnya Pamit Mau Pengajian”. Dalam pemberitaan tersebut privasi dari korban diungkapkan oleh penulis. Privasi tersebut adalah identitas korban dan kondisi fisik korban seperti yang dijelaskan dalam pasal 5 “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan” Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 (Dewan Pers, 2008). Pelanggaran lain yang dilakukan oleh Tribunnews.com juga adalah pelanggaran pasal 4 “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul”. Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 (Dewan Pers, 2008). Hal tersebut terlihat dari judul berita yang ditampilkan kepada

pembaca sangat kontras dan vulgar. Hal tersebut bukan tanpa alasan, itu dilakukan untuk menarik minat pembaca agar membaca teks berita yang dihasilkan oleh situs mereka dan situs mereka menjadi sering dikunjungi oleh pembaca.

Sindonews.com dalam melakukan pemberitaannya juga melanggar kajian Kode Etik Jurnalistik pasal 4 seperti yang sudah disebutkan diatas. Pemberitaan yang dilakukan oleh Sindonews.com dirasa masih sangat kontras dan vulgar dalam bahasa yang digunakan. Tentunya ini sangat merugikan pihak korban yang dijadikan objek dalam pemberitaan. Mereka (korban) selalu diobjektifikasi oleh penulis berita melalui bahasa vulga yang digunakan. Objek (korban) juga kadangan dalam teks berita yang ditampilkan tidak diberikan kesempatan untuk menampilkan dirinya dalam sudut pandangnya sendiri.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan situs Sindonews.com dan Tribunnews.com dalam melakukan pemberitaan yang berfokus pada perempuan sebagai objek teks berita. Perempuan sering dijadikan objek dalam pemberitaan. Perempuan yang menjadi korban tidak dapat menampilkan dirinya dalam teks serta menceritakan kejadian menurut sudut pandangnya. Hal tersebut dikarenakan penggambaran atas kehadiran perempuan dalam teks di gambarkan oleh jurnalis dalam berita yang menerapkan budaya patriarki. Sehingga terjadi bias gender dalam pemberitaan yang dilakukan oleh jurnalis. Teks berita yang ditampilkan berdasarkan sudut pandang jurnalis dan berdasarkan pengakuan orang lain bukan berasal dari korban. Hal ini menimbulkan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan. Perempuan yang menjadi korban menempati posisi objek dalam teks yang ditampilkan. Kehadiran perempuan dalam teks sering di objektifikasi jurnalis.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti objektifikasi pada kedua media (Sindonews.com dan Tribunnews.com) dalam 5 artikel berita yang dipilih, menunjukkan penerapan budaya patriarki dalam menampilkan teks tentang perempuan (korban) dalam teks berita sangat mengobjektifikasi perempuan dan vulgar. Hal tersebut diperlihatkan dari bahasa seksis yang digunakan oleh penulis berita dalam menampilkan teks beritanya. Baik dari judul berita hingga isi berita yang keseluruhannya mengobjektifikasi perempuan. Kedua media tersebut juga melanggar beberapa kajian Kode Etik Jurnalistik yang seharusnya menjadi pedoman bagi semua pers dan situs berita. Hal tersebut dilakukan demi menarik perhatian pembaca agar mengunjungi situs mereka. Pelanggaran kode etik yang di maksud adalah pasal 4 dan pasal 5 dalam Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008 (Dewan Pers, 2008). Pelanggaran kode etik tersebut berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam teks berita yang terlalu seksis dan mengobjektifikasi sertanya pengungkapan identitas korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A. Y., Muttalib, A., & Irmayani, N. (2020). *Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo melalui Model Sara Mills*. Papatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan, 16(1), 61. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.662>
- A.Foss, Stephen W. Littlejohn dan Karen. (2009). *Theoris Of Human Communication Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan*. Jakarta: Salemba humanika.
- Dewan Pers. (2008). *Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-Dp/V/2008*. 2, 4–6.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fahima, S. (2020). Konstruksi Jurnalisme Berperspektif Gender (Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Daring Magdalene.Co). *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Febriyansyah, D. (2022). *Sadis! Tak Terima Ingin Dicerai, Suami Siram Istri Pakai Air Keras*. Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/read/896641/720/sadis-tak-terima-ingin-dicerai-suami-siram-istri-pakai-air-keras-1664266173>
- Herdiansyah, D. (2023). *Janda Dua Anak Ditemukan Tewas Tanpa Busana di Sukabumi, Korban Sempat Pamit Pergi Megaji*. Tribunnews.Com.
- Ichsyah, M. A. (2022). *Siswi SMK di Cianjur Tewas Overdosis Obat-obatan, Alat Vitalnya Ada*

- Bercak Darah*. Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/read/742695/701/siswi-smk-di-cianjur-tewas-overdosis-obat-obatan-alat-vitalnya-ada-bercak-darah-1649883870>
- Komnas Perempuan. (2020). *CATAHU 2020: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi perempuan dan anak perempuan, Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019*. Komnasperempuan.Go.Id.https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu_2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan_penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics* (Taylor & F). Routledge 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE.
- Nugroho, Bekti dan Samsuri. (2008) Adriani, A. Y., Muttalib, A., & Irmayani, N. (2020). Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo melalui Model Sara Mills. *Papatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 61. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.662>
- Oktavia, A., Sukri, A., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F. I., Riau, I., & Kriminal, B. (2022). *Kalangan Wartawan Lembaga Kantor Berita Nasional (Lkbn) Antara Riau*. 10, 149–165.
- Presiden Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers*. 1, 1–15
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Yusri, M. A. (2022). *Sadis! Gadis 12 Tahun Diperkosa hingga Mengidap HIV/AIDS, Polrestabes Medan Didesak Tangkap Pelaku*. Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/read/887755/717/sadis-gadis-12-tahun-diperkosa-hingga-mengidap-hiv-aids-polrestabes-medan-didesak-tangkap-pelaku-1663402165>
- Zulfikar, M. (2022). *Pak Jek Tega Lecehkan Keponakan saat Korban Sedang Ganti Pakaian di Kamar*. Tribunenews.Com. <https://www.tribunnews.com/regional/2022/12/28/pak-jek-tega-lecehkan-keponakan-saat-korban-sedang-ganti-pakaian-di-kamar>
- Subono, Nur Iman. (2003) .“*Menuju Jurnalisme yang Berspektif Gender*, Jurnal Perempuan No. 28”. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sugiyono. (2013), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.